KETIDAKADILAN GENDER DALAM LIRIK LAGU TARLING DANGDUT

Moh. Fajrul Alfien¹, Nugraheni Eko Wardani²

¹Universitas Sebelas Maret, fajrualfien_30@student.uns.ac.id

²Universitas Sebelas Maret, nugraheniekowardani_99@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Ketidakadilan gender masih menjadi fenomena yang sering terjadi di tengah masyarakat. Hal tersebut tidak hanya terjadi di kehidupan nyata, tetapi juga terdapat pada hasil dari produk kebudayaan seperti karya sastra, iklan, dan lagu. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada lirik lagu tarling dangdut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Sumber data dalam penelitian ini ialah lagu tarling dangdut pantura. Data dalam penelitian ini berupa lirik lagu tarling dangdut yang memuat bentuk ketidakadilan gender. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan ialah teknik *purposive sampling*. Teknik validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teori. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lagu-lagu tarling dangdut berjudul *Keloas*, *Pecak Welut*, *Wayu Colongan*, *Dermayu Hongkong*, *Ngobor Kodok*, *Rong Puluh Ewu*, *Mabok Tuak*, dan *Selangkung Rong Langkung* memuat bentuk ketidakadilan gender meliputi subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda.

Kata Kunci: Ketidakadilan Gender, Perempuan, Tarling Dangdut.

How to Cite: Alfien, M. F. A., & Wardani, N. E. (2025). KETIDAKADILAN GENDER DALAM LIRIK LAGU TARLING DANGDUT. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 126–137. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.955>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.955>

PENDAHULUAN

Gender biasanya digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan sosial-budaya antara laki-laki dan perempuan. Gender dibentuk berdasarkan konstruksi sosial yang erat kaitannya dengan masalah kultural, norma, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat (Agustin et al., 2022). Relasi gender mengacu pada cara laki-laki dan perempuan berhubungan satu sama lain dan bagaimana hubungan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan institusional (Febrianti et al., 2023). Setiap kelompok masyarakat memiliki konstruksi

sosial yang berbeda-beda dalam memandang posisi kaum laki-laki dan perempuan sehingga akan terus berubah dan berkembang sesuai dengan kebudayaan yang membentuknya. Namun, dalam masyarakat masih sering terjadi ketimpangan gender yang dialami oleh perempuan karena seringkali perempuan dianggap lebih lemah dibanding kaum laki-laki (Nurrahmah & Wahyuningtyas, 2019).

Penempatan posisi perempuan pada tempat yang lebih rendah dan tidak kuasa tersebut ada karena patriarki, yaitu sebuah sistem yang memungkinkan pria dapat mendominasi perempuan pada semua

hubungan sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hilmi dkk. (2022) yang menyatakan bahwa patriarki merupakan sistem tatanan sosial yang beranggapan bahwa laki-laki memiliki kekuatan-kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan. Patriarki adalah sistem otoritas kaum laki-laki melalui institusi sosial, politik, ekonomi, yang membuat kaum perempuan mengalami ketidakadilan (Gani & Marizal, 2023). Dalam budaya patriarki tidak ada dunia bagi perempuan di luar perkawinan. Institusi perkawinan adalah sebuah ruang kultural yang diciptakan dengan mitos yang kuat bagi kepentingan pria (Wicaksono et al., 2022). Sesungguhnya perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan. Namun, selama ini perbedaan gender dalam beberapa hal mengantarkan pada ketidakadilan khususnya pada perempuan.

Perempuan secara langsung terdampak oleh ketidakadilan gender yang seringkali merugikan mereka, dan dengan demikian berujung pada ketimpangan sosial di masyarakat (Jumitasari et al., 2023). Berbagai bentuk ketidakadilan, seperti marginalisasi, subordinasi, pelabelan negatif, kekerasan, dan beban kerja ganda merupakan contoh bagaimana ketidakadilan gender diekspresikan (Fakih, 2016).

Proses peminggiran yang disebabkan oleh kesenjangan gender dan berujung pada kemiskinan dikenal sebagai marginalisasi. Gagasan ini muncul sebagai akibat dari penafsiran bahwa gender identik dengan seks. Subordinasi perempuan terhadap laki-laki bermula dari keyakinan bahwa mereka lebih rendah daripada laki-laki, yang berujung pada ketidakadilan dalam sejumlah hal (Wardani & Geleuk, 2020). Perempuan yang bekerja dipandang dalam pengertian ini sebagai pencari nafkah tambahan. Akibatnya,

perempuan digaji lebih rendah daripada laki-laki, terutama jika mereka memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah. Akibat kehamilan dan persalinan, perempuan sering menjadi sasaran PHK atau pengunduran diri dari pekerjaan mereka.

Penilaian atau anggapan bahwa peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah daripada yang lain dikenal sebagai subordinasi. Peran yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dipisahkan oleh cita-cita sosial dan budaya. Zuhri dan Amalia (2022) berpendapat bahwa laki-laki sering terlibat dalam urusan publik atau produksi, sementara perempuan biasanya ditugaskan ke ranah domestik, di mana mereka melakukan berbagai tugas rumah atau reproduktif. Hal ini sejalan dengan pendapat An Nur dkk. (2020) yang menyatakan bahwa seringkali laki-laki akan bekerja di kantor dan perempuan di dapur. Ketidakadilan akan terus berlanjut selama tugas publik dan reproduksi dinilai berbeda dalam masyarakat daripada tugas domestik dan reproduksi. Masyarakat Jawa dahulu memiliki anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena kelak tempatnya hanya di kasur, dapur, dan sumur (Astuti et al., 2018).

Febriyanti dan Rahmatunnisa (2022) berpendapat bahwa banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin yang bersumber dari stereotip yang dilekatkan pada diri seseorang maupun sekelompok individu. Stereotipe atau pelabelan negatif adalah pemberian citra baku/ label/cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Pelabelan umumnya dilakukan dalam dua hubungan atau lebih dan seringkali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan dari satu kelompok atas kelompok lainnya. Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak

seimbang yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain. Pelabelan negatif menimpa perempuan seperti anggapan bahwa: perempuan dianggap cengeng, suka digoda, perempuan tidak rasional, emosional, perempuan tidak bisa mengambil keputusan penting.

Kekerasan didefinisikan sebagai penyerangan atau invasi terhadap kelompok atau individu tertentu, baik secara fisik maupun emosional (Aulia & Solihati, 2022). Kekerasan didefinisikan sebagai tindakan agresi fisik atau nonfisik terhadap jenis kelamin lain yang dilakukan oleh anggota salah satu jenis kelamin atau oleh keluarga, masyarakat, atau entitas pemerintah. Mispersepsi gender menggambarkan kepribadian perempuan dan laki-laki secara berbeda. Ciri-ciri psikologis yang menunjukkan laki-laki dipandang sebagai sosok yang kuat, berani, dan sebagainya merupakan manifestasi dari gagasan bahwa laki-laki adalah maskulin dan perempuan adalah feminin. Sebaliknya, perempuan dipandang sebagai sosok yang lemah, tidak berdaya, tunduk, dan sebagainya. Sebenarnya, perbedaan tersebut cukup dapat diterima. Namun, ternyata perbedaan karakter itulah yang menyebabkan munculnya perilaku kekerasan. Munculnya bentuk kejahatan yang termasuk dalam kategori kekerasan gender merupakan akibat dari ketimpangan kekuasaan yang terjadi di masyarakat. Contoh kejahatan tersebut antara lain pelecehan seksual, sterilisasi paksa terhadap anggota keluarga, prostitusi, pemerkosaan, pemukulan dan penyerangan fisik di rumah, serta penyiksaan yang mengakibatkan organ vital terluka (Besse Syukroni Baso, 2021).

Ketika salah satu jenis kelamin menerima tugas yang lebih berat daripada yang lain, hal ini disebut sebagai beban ganda

(Afandi, 2019). Peran reproduksi perempuan sering kali dianggap baku dan tidak bisa berubah. Meskipun jumlah perempuan yang bekerja di sektor publik telah meningkat, tetapi hal ini tidak diimbangi dengan penurunan tanggung jawab rumah tangga mereka. Upaya terbesar mereka adalah mengalihkan beban kerja kepada anggota keluarga perempuan lainnya atau asisten rumah tangga. Meskipun demikian, perempuan tetap harus menanggung beban kewajiban tersebut. Akibatnya, mereka menanggung beban kerja ganda.

Ketidaksetaraan gender muncul dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk tersebut meliputi diskriminasi di tingkat negara, tempat kerja, organisasi, praktik masyarakat, dan keluarga yang didominasi laki-laki dalam berbagai bidang seperti sumber daya manusia, politik, ekonomi, dan layanan sosial (Botifar & Friantary, 2021). Karena ketidaksetaraan gender sering dianggap tabu dalam masyarakat, hal tersebut tetap menjadi topik yang sangat menarik untuk diteliti (Khoiruddin et al., 2023). Pemahaman yang hingga saat ini dipercaya oleh masyarakat, terutama masyarakat desa yang menjunjung tinggi gagasan budaya patriarki tradisional menunjukkan bahwa anggapan posisi perempuan di bawah laki-laki akan terus dinormalisasi (Udzma et al., 2023).

Selain dalam kehidupan sosial, fenomena ketidakadilan gender juga nampak pada beberapa bentuk karya, seperti dalam iklan, film, lagu, novel, puisi, maupun sastra lisan. Penelitian yang membahas ketidakadilan gender pada iklan pernah dilakukan oleh Zaharani (2023). Penelitian tersebut mengkaji peran perempuan sebagai seorang ibu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam iklan Gofood tersebut, posisi perempuan digambarkan ter subordinasi, perempuan harus serba bisa, laki-laki lebih

berkuasa dibanding perempuan, dan pekerjaan domestik merupakan tanggung jawab perempuan.

Selanjutnya, penelitian yang mengkaji ketidakadilan gender pada film pernah dilakukan oleh Oktavianus (2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ketidakadilan gender seperti subordinasi, marginalisasi, kekerasan, stereotip, dan beban kerja ganda masih dialami oleh tokoh perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh Empat Babak*. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Ananda dkk. (2024) yang meneliti ketidakadilan gender pada sastra lisan Kaba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam sastra lisan Kaba yang memiliki beragam peran dalam sistem sosial mengalami ketidakadilan gender berupa subordinasi, marginalisasi, kekerasan, stereotip, dan beban kerja ganda.

Sementara itu, penelitian yang mengkaji bentuk ketidakadilan gender pada lagu pernah dilakukan oleh Fathimah dkk. (2023). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat bentuk ketidakadilan gender pada lagu *Mendung Tanpo Udan* berupa pengkultusan posisi laki-laki dan perempuan, terutama dalam pembagian peran rumah tangga. Lebih lanjut, penelitian-penelitian yang mengkaji ketidakadilan gender pada puisi dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Isnaini (2021) dan pada novel dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019).

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, penelitian ini akan mengkaji bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada lirik lagu tarling dangdut. Musik tarling dangdut memiliki sejarah yang agak rumit dan panjang. Organ tunggal dianggap sebagai metamorfosis seni tarling dengan menyisakan

ciri bahasa daerah pada lagu-lagunya yang kerap dianggap sebagai lagu tarling dangdut (Kasim, 2010). Lagu-lagu tarling dangdut kerap kali merekam ketimpangan, keresahan, dan kepedihan yang dialami masyarakat dalam kehidupan sosial. Selain itu, tak jarang pula dalam lirik-liriknya menyinggung soal posisi perempuan yang serba tak berdaya, serba di bawah laki-laki. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender apa saja yang terdapat pada lirik lagu tarling dangdut. Berdasarkan pada uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada lirik lagu tarling dangdut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2006: 11). Analisis isi digunakan sebagai alat untuk mengurai isi dan mengolah pesan yang terdapat pada lirik lagu tarling dangdut. Sumber data dalam penelitian ini yaitu lirik lagu tarling dangdut di daerah Cirebon dan Indramayu, serta beberapa dokumen terkait. Data dalam penelitian ini berupa lirik lagu tarling dangdut yang berpotensi mengandung bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sedangkan untuk pengumpulan datanya menggunakan teknik analisis dokumen yang meliputi membaca berulang, menginterpretasikan, menandai, mendata, dan mengelompokkan data. Data dalam penelitian ini diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini

yaitu teknik analisis mengalir yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (2014) meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PEMBAHASAN

Peneliti menemukan beberapa lirik lagu tarling dangdut yang mengandung ketidakadilan gender, di antaranya lagu *Keloas, Pecak Welut, Wayu Colongan, Dermayu Hongkong, Ngobor Kodok, Rong Puluh Ewu, Mabok Tuak, dan Selangkung Rong Langkung*. Lagu-lagu tersebut merupakan lagu tarling dangdut yang biasanya dinyanyikan oleh para penyanyi perempuan, sehingga ketidakadilan gender yang termuat dalam liriknya mendapat kesan yang semakin kuat. Berikut akan dijelaskan secara rinci jenis-jenis ketidakadilan gender yang terdapat pada lirik lagu tarling dangdut pantura.

Subordinasi pada Perempuan

Subordinasi perempuan merujuk pada kondisi di mana perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah atau kurang penting dibandingkan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Hal ini sering kali terjadi melalui struktur dan institusi yang mengatur masyarakat, dimana peran dan tanggung jawab perempuan dibatasi oleh norma-norma gender tradisional.

*Permisine jam lima mangkat sing umah
Jare mekaya
Bli werua antak-antuk karo rangda
Ning warung sunda
Sing nyemengit rabi ning umah kon ngirit
Belajar medit
Padahal sih dewek sing mbuangi duwit
Ning alis ndlalit*

Lirik lagu tersebut bercerita tentang seorang suami yang meminta istrinya untuk tetap di rumah dan menghemat pengeluaran harian. Di sisi lain, sang suami setiap hari izin untuk bekerja ke istrinya. Namun, apa yang dilakukan oleh sang suami tidak sesuai dengan harapan sang istri. Sang suami ternyata tidak berangkat bekerja, ia malah mampir ke warung remang-remang untuk menghabiskan uangnya. Permohonan untuk menghemat pengeluaran ternyata merupakan siasat yang dilakukan oleh sang suami agar ia tetap bisa bersenang-senang dengan perempuan lain.

Pemosisian perempuan di ranah domestik merupakan bagian dari subordinasi. Pergerakan dan pekerjaan perempuan hanya dibatasi oleh pekerjaan-pekerjaan domestik saja dan dilarang untuk melakukan pekerjaan yang bersifat publik. Dalam kasus lirik lagu di atas, perempuan mengalami subordinasi berupa larangan untuk bekerja dan wajib menghemat setiap pengeluaran rumah tangga. Namun, ketaatan yang dilakukan oleh perempuan mendapatkan balasan yang tidak setimpal dari laki-laki, dalam hal ini suaminya.

Stereotip pada Perempuan

Stereotip gender pada perempuan adalah pandangan atau anggapan umum yang menetapkan karakteristik, peran, dan perilaku tertentu kepada perempuan berdasarkan jenis kelamin mereka. Stereotip ini seringkali mencerminkan harapan masyarakat yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang emosional, lemah, dan lebih cocok untuk tugas-tugas domestik seperti mengurus rumah tangga dan anak-anak.

*Gara-gara kopi lendot
Laki sering sengat-sengot
Yen bengi mangkat begadang
Nongkrong ning warung wedang*

*Gara-gara kopi lendot
Sing ana ning warung toak
Duit lan pekaya entog
Kanggo nyewaki pelayan
Tuku sapi ulihe bandot
Lanange ngopi wadone nglendot
Yen ning umah pengene sewot
Rabine nglendot ngomonge abot
Laki lagi kedanan ning kopi lendot
Rumah tangga bahagia dadine pegot*

Lirik lagu *Kopi Lendot* menceritakan kisah rumah tangga yang dialami oleh tokoh perempuan. Perempuan digambarkan tidak berdaya menghadapi sikap dan perilaku suami yang suka berkunjung ke warung kopi lendot. Warung kopi lendot merupakan warung kopi yang menyediakan jasa prostitusi bagi pengunjungnya. Setiap pengunjung disilakan untuk memesan kopi sekaligus wanita tunasusila untuk menemaninya. Di tempat tersebut, laki-laki akan menghabiskan uangnya untuk bersenang-senang. Di sisi lain, kebiasaan berkunjung ke warung kopi lendot, membuat sang suami sering marah-marah tidak jelas hingga tidak tertarik lagi dengan istrinya. Sebab sering berkunjung ke warung itu pula, rumah tangga keduanya menjadi hancur berantakan. Penggambaran posisi istri yang tidak berdaya menghadapi perilaku buruk suami juga terlihat pada lagu yang berjudul *Mabok Bae*.

*Aduh pusing kang
Duh aduh pusing
Pusing tujuh keliling
Rumah tangga langka senenge
Sampeyane mabok bae
Coba mikir kang dipikir dingin
Apa kakang bli isin
Wong mekaya langka luwihe
Sabèn dina mabok bae
Masih mending kang mabok dunya
Bisa nyukupi keluarga
Aja maboke mabok minuman
Bisa berantakan*

Lirik lagu *Mabok Bae* menceritakan tentang kisah rumah tangga seorang perempuan yang hancur karena kebiasaan suaminya yang sering mabuk-mabukan. Dalam menjalani bahtera rumah tangga, tokoh perempuan digambarkan tidak pernah merasa bahagia. Kebiasaan mabuk-mabukan tersebut menjadikan suaminya tidak dapat memberikan nafkah. Upah atau pendapatan yang diperoleh oleh suaminya setiap hari hanya dihabiskan untuk mabuk-mabukan, sehingga sang istri tidak pernah mendapatkan pemasukan untuk mengelola keuangan rumah tangga. Kebiasaan buruk suaminya tersebut membuat rumah tangga menjadi berantakan. Dalam lirik lagu tersebut, sang istri hanya bisa menahan malu saja, tidak dapat berbuat banyak. Ketidakberdayaan perempuan juga nampak pada lirik lagu *Pecak Welut* berikut.

*Pecak welut sing anjatan duh, Kakang
Kula nunut ning sampean
Nunut, nurut, lan manut
Pan di apakena pasrah sun nerima*

Lirik lagu tarling dangdut seringkali menjadikan laki-laki sebagai aktor dalam berbagai macam permasalahan atau peristiwa, sebaliknya perempuan seringkali digambarkan hanya menjadi korban dan tidak kuasa berbuat apa-apa. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang pasif dan tak memiliki kekuatan untuk memiliki pendirian dan melawan ketidakadilan. Lirik lagu *Pecak Welut* menceritakan kepatuhan seorang istri kepada suaminya. Perempuan dalam lirik lagu tersebut, menerima diperlakukan seperti apa saja oleh seorang laki-laki yang dalam hal ini berposisi sebagai suami. Agama memang mewajibkan seorang istri untuk patuh pada suami, tetapi kepatuhan tersebut hanya berlaku pada hal-hal yang tidak menyimpang. Lirik lagu tersebut menggambarkan kepasrahan absolut seorang perempuan.

Selanjutnya, ketidakberdayaan perempuan juga nampak pada lirik lagu *Banyu Larangan*.

*Ora nana cinta setulus kita
Sing s'lalu nerima bagen dilelara
Senajan dibohongi, kita tetep percaya
Senajan disakiti, kita tetep setia
Gedene lara tek emban
Demi cinta, sun rela bertahan
Pantangane wong wadon
Netesaken banyu larangan
Sekuat-kuate ati, bli kuat nahan sedih
Yen wong sing disayang gonta-ganti
wadonan
Luruh sing kaya apa
Moal nemu sing kaya kita
Bertahan rasane sakit, tek tinggal
rasane sulit
Mengkenen rasane wong demen
dewek bae
Senajan dibohongi, kita tetep percaya
Senajan disakiti, kita tetep setia
Gedene lara tek emban
Demi cinta, sun rela bertahan*

Lirik lagu tersebut menggambarkan secara jelas ketidakberdayaan seorang perempuan dalam menghadapi perilaku laki-laki dalam kehidupan rumah tangga. Perempuan digambarkan selalu menerima meskipun sering disakiti, selalu percaya pada suaminya meskipun sering dibohongi, selalu setia meskipun sering disakiti. Sakit sebesar apapun akan tetap diterima oleh sang istri demi keberlanjutan rumah tangganya, meskipun ia tahu bahwa sang suami sering berganti-ganti perempuan. Kesabaran yang dilakukan oleh sang istri memang menggambarkan bahwa ia memiliki hati yang besar, tetapi hal tersebut juga menggambarkan bahwa ia sebagai perempuan benar-benar tidak mampu berpikir objektif dan hanya bergantung pada perasaan. Oleh karena itu, selain menggambarkan ketidakberdayaan perempuan, lirik lagu tersebut juga menggambarkan bahwa

perempuan adalah makhluk yang mudah takluk dengan perasaannya.

Dengan melihat uraian-uraian tersebut, pelabelan tentang ketidakberdayaan perempuan dalam menghadapi perilaku buruk laki-laki menjadi sangat terlihat jelas ketika dalam keempat lirik lagu yang telah dikaji semuanya menggambarkan hal yang sama, yakni di dalam hubungan rumah tangga, perempuan sebagai istri hanya bisa merasa sedih dan tidak mampu berbuat apa-apa. Hal tersebut tentu merupakan sebuah stereotip yang menjadikan posisi perempuan semakin lemah. Padahal, perempuan memiliki posisi yang strategis sebagai pasangan hidup. Perempuan bisa menentukan pilihan dan jalan keluarnya sendiri tanpa harus takut dan bergantung pada suaminya. Perempuan mestinya dapat bersifat objektif dalam menghadapi berbagai persoalan rumah tangga, apalagi persoalan tersebut menyangkut masa depannya.

Selain itu, lirik-lirik lagu tersebut juga mengungkapkan bagaimana stereotip gender memengaruhi peran dan tanggung jawab dalam pernikahan. Perempuan diharapkan untuk berkorban lebih banyak dan setia, sementara laki-laki memiliki kebebasan lebih besar untuk melanggar norma-norma tersebut tanpa konsekuensi yang setara. Laki-laki digambarkan memiliki kebebasan dalam melakukan hal-hal yang ia inginkan, sementara perempuan dituntut untuk bersikap sabar dan menerima meskipun perilaku tersebut menyimpang dan sangat menyakitkan.

Kekerasan pada Perempuan

Kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan agresif atau kekerasan yang ditujukan khususnya kepada perempuan karena jenis kelaminnya. Kekerasan ini dapat berupa fisik, seksual, emosional, atau

psikologis. Kekerasan fisik meliputi pemukulan, penamparan, atau tindakan yang menyebabkan cedera fisik. Kekerasan seksual mencakup pemerkosaan, pelecehan seksual, atau eksploitasi seksual. Selain itu, kekerasan emosional dan psikologis meliputi tindakan seperti penghinaan, ancaman, intimidasi, atau pengendalian perilaku yang bertujuan untuk mengisolasi atau merendahkan korban. Kekerasan ini seringkali terjadi di lingkungan domestik, tetapi juga dapat terjadi di tempat kerja, institusi pendidikan, atau ruang publik.

*Wong wadon lagi kerja
Wong lanange sanja
Kula ning kene kangelan
Sampean dolanan wadonan
Kaya kramas geni
Wong dihiyanati*

Lirik lagu tersebut bercerita tentang seorang istri yang sedang bekerja di luar negeri. Ketika sang istri sedang berusaha sekuat tenaga mencukupi kebutuhan keluarga dengan bekerja di luar negeri, suaminya di rumah berselingkuh dengan perempuan lain. Hal tersebut membuat istrinya menjadi sakit hati karena merasa dihiyanati. Lirik lagu tersebut semakin mempertegas bahwa posisi perempuan sangat rawan mengalami kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Kekerasan tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga bisa berupa kekerasan psikis, kekerasan emosional, kekerasan verbal, atau kekerasan ekonomi.

Perempuan dalam lagu tersebut merasa dikhianati dan mengalami kesakitan emosional karena perselingkuhan suaminya. Ini menunjukkan bentuk kekerasan emosional yang seringkali dialami perempuan dalam hubungan, dimana mereka merasa tidak dihargai dan disakiti secara emosional. Kekerasan emosional yang dialami oleh

perempuan juga nampak pada lirik lagu *Wayu Colongan* berikut ini.

*Lara perihe rasane ati
Kaya diiris karo beling
Paingan njaluki bae kiriman
Alesan kanggo modal dagangan
Bli weruh yen kanggo ngawin jembete
Sampeyan tega meres rabine
Wong lanang wis wayu colongan
Sun balik mung olih tetangisan*

Lirik lagu tersebut bercerita tentang sakit hati yang dialami oleh seorang istri karena suaminya menikah dengan perempuan lain. Sang istri digambarkan bekerja di luar negeri untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, suami diceritakan sering meminta uang dengan alasan ingin membuka usaha. Namun, bukannya membuka usaha, sang suami malah menggunakan uang yang diberikan oleh sang istri untuk menikahi perempuan lain. Pemerasan yang dilakukan oleh sang suami membuat istri menjadi sakit hati.

Pengkhianatan suami yang menikah lagi tanpa sepengetahuan istrinya adalah bentuk kekerasan emosional. Perempuan dalam lagu ini merasa sakit hati dan dikhianati, menunjukkan dampak emosional yang sangat mendalam dari tindakan suaminya. Lagu ini menyoroti bagaimana suami menggunakan uang yang dikirim oleh istrinya untuk tujuan yang tidak jujur. Uang yang seharusnya digunakan untuk usaha keluarga malah digunakan untuk menikahi perempuan lain. Ini menunjukkan ketidakadilan dalam penggunaan sumber daya, dimana kontribusi ekonomi perempuan tidak digunakan sesuai dengan kesepakatan dan tujuan awal. Kekerasan emosional yang alami oleh perempuan dalam kedua lirik lagu tersebut menggambarkan betapa posisi perempuan dalam kehidupan rumah tangga

sangat rawan untuk disakiti. Kerja keras yang dilakukan oleh perempuan tidak berbanding lurus dengan perilaku yang ditunjukkan laki-laki. Laki-laki dalam kasus ini masih merasa punya kekuasaan yang mutlak terhadap perempuan.

Beban Kerja Ganda pada Perempuan

Beban kerja ganda pada perempuan mengacu pada situasi dimana perempuan harus menjalani peran ganda dalam kehidupan sehari-hari, bekerja di luar rumah untuk memperoleh pendapatan sekaligus mengurus tanggung jawab domestik dan keluarga. Di banyak masyarakat, perempuan diharapkan untuk menjalankan peran tradisional sebagai pengurus rumah tangga dan pengasuh anak, sementara mereka juga berpartisipasi dalam angkatan kerja formal. Hal ini mengakibatkan mereka seringkali harus menghadapi jam kerja yang panjang dan tugas yang menumpuk, baik di tempat kerja maupun di rumah. Beban ini tidak hanya melelahkan secara fisik, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan.

*Antara Dermayu Hongkong
Tulung kakang aja bohong
Sing melasa ning wong wadon
Aja gawe kula nangis ketuwon
Jare pegen gawe umah
Kula mangkat demi dika
Dilawani wong wadon bujang
Sampean ing umah malah demenan
Wong wadon lagi kerja
Wong lanange sanja
Kula ning kene kangelan
Sampean dolanan wadonan
Kaya kramas geni
Wong dihiyanati
Pengorbanan kula olihe kecewa
Kaya percuma kula molah kanggo apa*

Lagu tersebut bercerita tentang seorang istri yang bekerja di Hongkong sebagai TKI. Keberangkatannya ke luar negeri merupakan usaha agar ia dan suaminya bisa memiliki rumah sendiri. Sang istri rela bekerja jauh agar bisa menabung untuk kebahagiaan rumah tangganya di masa depan. Posisi perempuan dalam kasus lirik lagu tersebut mengambil peran sebagai pencari nafkah primer bagi keluarganya sekaligus dituntut dapat menabung untuk membeli rumah. Hal ini menggambarkan beban ganda yang dimiliki oleh perempuan dalam sistem rumah tangga. Selain itu, hal tersebut juga menggambarkan ketidakadilan dalam hubungan suami-istri.

Perempuan dalam lagu tersebut berjuang keras demi keluarga, tetapi suaminya tidak menghargai usaha dan pengorbanannya. Hal ini mencerminkan ketidaksetaraan dalam relasi gender di mana kontribusi perempuan seringkali diabaikan atau tidak dihargai. Lirik lagu ini menunjukkan bagaimana perempuan seringkali harus menanggung beban ganda, yaitu bekerja keras di luar negeri dan mengurus keluarga. Mereka diharapkan mengorbankan diri untuk kesejahteraan keluarga, sementara suaminya tidak menghadapi ekspektasi yang sama dan malah berbuat sebaliknya.

*Lara perihe rasane ati
Kaya diiris karo beling
Lakine kula sing tek sayangi
Tegel pisan wis rabi maning
Mangkate kula kang ning Taiwan
Dudu piknik lan pelesiran
Sun rela mbujang demi sampeyan
Dibalese pengkhianatan
Paingan njaluki bae kiriman
Alesan kanggo modal dagangan
Bli weruh yen kanggo ngawin jembete
Sampeyan tega meres rabine*

*Wong lanang wis wayu colongan
Sun balik mung olih tetangisan*

Lagu tersebut bercerita tentang sebuah rumah tangga dimana istrinya bertanggung jawab penuh atas kebutuhan finansial keluarganya. Selain itu, sang istri juga mendapat penghianatan dari suami. Sang suami kerap meminta kiriman uang kepada istri dengan alasan modal usaha, tetapi uang tersebut justru digunakan untuk berselingkuh dengan perempuan lain. Hal ini menandakan bahwa laki-laki tidak mengemban fungsi apapun di dalam rumah tangga, semua beban ditanggung oleh sang istri. Perempuan dalam lagu ini bekerja keras di luar negeri bukan untuk bersenang-senang, tetapi demi suami dan keluarga. Sementara itu, suaminya memanfaatkan uang hasil jerih payahnya untuk menikahi perempuan lain. Ini menunjukkan eksploitasi ekonomi di mana perempuan dipaksa bekerja keras dan mengirim uang, tetapi hasilnya dimanfaatkan oleh laki-laki tanpa kontribusi yang setara. Fenomena tersebut menggambarkan betapa perempuan memikul beban ganda dalam rumah tangga.

SIMPULAN

Ketidakadilan gender masih ditemukan dalam berbagai macam aktivitas manusia, termasuk dalam karya sastra, iklan, maupun dalam lirik lagu. Lirik lagu tarling dangdut memuat bentuk ketidakadilan gender seperti subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda. Subordinasi dalam lirik tarling dangdut berbentuk penempatan perempuan dalam posisi yang lebih rendah. Stereotip yang dibangun dalam tarling dangdut menggambarkan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah dan tak berdaya di hadapan laki-laki. Kekerasan yang dialami perempuan berupa kekerasan emosional. Selain itu, perempuan juga

mengalami beban kerja ganda dengan menjadi tenaga kerja asing, mencukupi kebutuhan keluarganya sekaligus memikirkan tabungan untuk masa depan rumah tangganya. Ketidakadilan gender yang terdapat dalam lirik lagu tarling dangdut tersebut mengindikasikan bahwa perempuan masih mengalami perlakuan yang tidak adil di dalam tatanan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2019). Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), 1–18. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/6819%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>
- Agustin, M., Wardiah, D., & Missriani, M. (2022). Citra Perempuan Dalam Ketidakadilan Gender Pada Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam dan Novel Bidari Berbisik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 678–686. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.225>
- An Nur, F., Audyana, A., & Gurniawati, R. (2020). Ketidakadilan Gender Pada Acara Tv Sinema Indosiar: Telaah Perspektif Strukturasi Giddens. *Jurnal Riset Komunikasi*, 3(1), 96–107. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v3i1.109>
- Ananda, R., Zuve, F. O., & Syafruddin. (2024). Manifestasi Ketidakadilan Gender Dalam Sastra Lisan Kaba. *Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 14(1), 7–15.
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari

- Mardjuki: *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2), 105–114. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1046>
- Aulia, R., & Solihati, N. (2022). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Yang Memesan Takdir Karya W. Sanaveru. *Jurnal Diglosia*, 6(2), 515–527.
- Besse Syukroni Baso. (2021). Ketidakadilan Gender melalui Sastra: Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Kembang Jepun. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 118–129. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v1i1.119>
- Botifar, M., & Friantary, H. (2021). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3559>
- Dewi, P. (2019). Ketidakadilan Gender dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Journal on Language And Literature*, 5(2), 100–109.
- Fakih, M. (2016). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Insist Press.
- Febrianti, N. L. A., Artika, I. W., & Artawan, G. (2023). Ketidakadilan Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan N.L.A. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 230–231. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/695
- Febriyanti, G. F., & Rahmatunnisa, M. (2022). Ketidakadilan Gender Akibat Stereotip Pada Sistem Patriarki. *ResearchGate*, June.
- Gani, E., & Marizal, Y. (2023). Ketidakadilan Gender Novel Azab dan Sengsara Karya Merari Siregar dan Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 527–538. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.649>
- Hilmi, H. S., Wahyuni, S., Adriani, & Muhamad, D. (2022). Ketidakadilan Gender Dalam Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan Karya Riyana Rizki. *Mabasan*, 16(1), 177–198. <https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.519>
- Isnaini, H. (2021). Upacara Sati dan Opresi Terhadap Perempuan pada Puisi “Sita” Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sastra Feminis. *Dialektika*.
- Jumitasari, T., Rasyimah, & Mahsa, M. (2023). Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel Sengketa Rasa Karya Penabila: Tinjauan Feminisme. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 73–85.
- Kasim, S. (2010). *Migrasi Tarling ke Organ Tunggal*. Kompas.Cim. https://nasional.kompas.com/read/2010/01/16/13470284/twitter.com?page=all#google_vignette
- Khoiruddin, A., Muhtarom, I., & Mujtaba, S. (2023). Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Naskah Drama Anak Bulan Kuning Karya Anom Ranuara. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 161–172. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2147>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications, Inc.

- Nurrahmah, Z. A., & Wahyuningtyas, S. (2019). Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini: Pendekatan Feminisme Sastra. *Caraka*, 5(2), 119. <https://doi.org/10.30738/caraka.v5i2.4838>
- Nurul Fathimah, A., Liana, F., & Sari, A. K. (2023). Romantisasi Bias Gender Rumah Tangga Dalam Lagu “Mendung Tanpo Udan.” *Journal Acta Diurna*, 19(1), 116. <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2023.19.1.7009>
- Oktavianus, P. J. (2018). Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak. *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(2), 136–147. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1591>
- Udzma, N. S., Hamid, A., & Herwati, H. (2023). Analisis Ketidakadilan Gender dalam Budaya Patriarki Menurut Karin Van Nieuwkerk dalam Buku Women Embracing Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1709–1716. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1438>
- Wardani, A. K., & Geleuk, M. B. (2020). Ketidakadilan Gender pada Pernikahan dalam “Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi” Karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 229–242. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.52>
- Wicaksono, A., Wati, K. D. I., & Alfiawati, R. (2022). Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 2(2), 174. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v2i2.31794>
- Zaharani, Y. (2023). Representasi Makna Bias Gender pada Iklan Gofood Seri Ibu Sedang Sibuk (2021). *Jurnal Desain*, 10(3), 667. <https://doi.org/10.30998/jd.v10i3.17756>
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 5(1), 17–41. <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>